



Komunikasi Profetik dalam Mendorong Pembangunan Desa (Studi Kasus Desa Medini Kabupaten Kudus)

Uliya Fadhila¹, Sarah Sangadah², M. Fikri Al Qudsy³, Intan Dwi Nurul⁴, Abas Fauzi⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sunan Kudus Kudus, Indonesia

uliyafadhila296@gmail.com¹, sarahsangadah@gmail.com²,

fikrialqudsy887@gmail.com³, intansyifanaaa@gmail.com⁴, abasfauzi@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received 25 Desember 2024

Accepted 5 Februari 2025

Published 1 April 2025

Page : 29-42

Keyword:

*Strategi Komunikasi,
Media Sosial, Ilmu Sosial*

Abstract

This study aims to analyze the role of prophetic communication in guiding community development through humanistic research, liberalism, and transcendence using a case study in Medini Village, Undaan District, Kudus Regency. The research methodology used is ethnography, a qualitative approach that aims to understand social phenomena, through direct observation and participation in the field, using data collection techniques such as document analysis, participant observation, and direct interviews. Research participants consisted of community leaders and village officials. Through this approach, prophetic communication invites the community to actively participate in the development process, strengthens the relationship between the community and the government, and ensures that the needs and aspirations of residents are heard. This study uses Kuntowijoyo's prophetic social science theory. The core ideas of prophetic social science are humanism (humanity), liberalism (liberation), and transcendence (divinity).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi profetik dalam memandu pembangunan sebuah komunitas melalui penelitian humanistik, liberalisme, dan transendensi dengan menggunakan studi kasus di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Metodologi penelitian yang digunakan adalah etnografi. merupakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, melalui pengamatan langsung dan partisipasi di lapangan, menggunakan teknik pengumpulan data seperti analisis dokumen, observasi partisipatif, dan wawancara langsung. Partisipan penelitian terdiri dari tokoh masyarakat dan perangkat desa. Melalui pendekatan ini, komunikasi profetik mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan, memperkuat hubungan antara komunitas dan pemerintah, serta memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi warga didengar. Penelitian ini menggunakan teori ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. Ide-ide inti dari ilmu sosial profetik adalah humanisme (kemanusiaan), liberalisme (pembebasan), dan transendensi (ketuhanan).

Copyright © 2025 Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Pembangunan desa merupakan salah satu faktor terpenting dalam memastikan lingkungan nasional yang lebih stabil. Melalui ketentuan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah Indonesia telah menyelesaikan pembangunan daerah. Di dalam undang-undang tersebut, Pembangunan desa didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan bahkan evaluasi pembangunan. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) menjadi instansi utama yang bertugas merealisasikan mandat tersebut melalui berbagai program, seperti Dana Desa dan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Namun, implementasi program pembangunan desa kerap menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya partisipasi masyarakat, lemahnya sinergi antar pemangku kepentingan, serta pergeseran nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, komunikasi profetik muncul sebagai pendekatan strategis yang dapat menjawab tantangan tersebut. Komunikasi profetik adalah model komunikasi berbasis nilai-nilai kenabian, yang mencakup humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (iman kepada Allah). Model ini tidak hanya berorientasi

pada hasil pembangunan yang bersifat material, tetapi juga berfokus pada pemberdayaan manusia sebagai subjek utama pembangunan.

Pengetahuan profetik adalah pengetahuan yang meningkatkan tanggung jawab sosial nabi. Komunikasi profetik yang digunakan dalam artikel ini didasarkan pada paradigma pengetahuan sosial profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo. Ilmu sosial profetik memiliki tiga prinsip panduan yang menjadi landasannya, yaitu humanisme (amar makruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (keimanan), yang terdapat dalam QS. Ali Imran: 110.¹

Humanisasi atau memanusiakan manusia, Kuntowijoyo (Syahputra, 2017) mendefinisikannya sebagai perluasan populasi umat manusia atau kembalinya ke bentuk asli umat manusia sebagai subjek utama kehidupan. Pilar kedua, Liberasi (pembebasan) yang berarti upaya pembebasan. Kuntowijoyo dalam Syahputra menunjukkan bahwa kebebasan dalam ilmu profetik adalah kebebasan dalam konteks akademik. Tiga prinsip utama liberalisme adalah upaya jaminan dalam sistem politik, sosial, ekonomi, dan pengetahuan yang dianggap dominan. Pilar ketiga, Transedensi (ketuhanan) adalah proses pemberian dorongan spiritual pada setiap tindakan² Dalam Islam, transendensi mengacu pada praktik keberimanan. Dengan demikian, transendensi merupakan wujud humanisme dan pembebasan dalam

¹ Tahtimatur Rizkiyah and Nurul Istiani, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 86–96, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.127>.

² Herman Jamaluddin, Aguswandi, and Syahrul, "Komunikasi Profetik Islam (Nilai Dan Etika Komunikasi Perspektif Islam)," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 2 (2020): 39–43, <https://doi.org/10.55623/au.v1i2.12>.

satu tujuan yang jelas, yakni Iman kepada Allah Subhanahu Ta'ala.

Desa Medini, yang terletak di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, menjadi salah satu contoh menarik untuk dikaji dalam konteks ini. Desa ini memiliki potensi alam yang melimpah dan kekayaan budaya lokal yang khas. Meski demikian, Medini menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan potensi tersebut, terutama dalam upaya menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Komunikasi profetik dapat menjadi alat yang ampuh untuk mendorong partisipasi publik dan meningkatkan nilai-nilai lokal, serta sinergi antara pemerintah desa dan masyarakat.

Melalui studi kasus di Desa Medini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan komunikasi profetik dalam mendorong pembangunan desa yang holistik. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi dampak pendekatan tersebut terhadap keberhasilan program pembangunan desa, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan bagi Desa Medini, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pembangunan desa di daerah lain yang berlandaskan pada nilai-nilai profetik dan prinsip-prinsip UU Nomor 6 Tahun 2014.

Komunikasi profetik, sebagaimana dirumuskan oleh Kuntowijoyo, mencakup tiga dimensi utama, yaitu humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (iman kepada Allah). Ketiga dimensi ini berperan dalam membangun masyarakat yang lebih berdaya, adil, dan bermartabat. Dalam konteks pembangunan desa, pendekatan ini memiliki potensi

besar untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat nilai-nilai lokal, dan menciptakan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi profetik sering diterapkan dalam ranah transformasi sosial, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Misalnya, Miftakhul Ulumiyah meneliti implementasi komunikasi profetik dalam promosi program Zakat Rumah Berdaya, dengan fokus pada penggunaan komunikasi profetik sebagai sarana bagi Rumah Zakat untuk menyebarkan ajaran Islam melalui syariat zakat. Penelitian lain oleh Imam El Islamy (2020) strategi komunikasi profetik pemerintah kabupaten labuhanbatu melalui kebijakan public dalam pemberdayaan masyarakat islam, pendekatannya bupati perencanaan komunikasi Labuhanbatu dalam menciptakan program pelayanan publik yang baik, berinteraksi dengan masyarakat, dan mengatasi permasalahan yang timbul dengan menggunakan komunikasi profetik dalam dengan kebijakan publik.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini mengintegrasikan ketiga dimensi komunikasi profetik secara holistik untuk mendorong pembangunan desa, khususnya di Desa Medini, Kabupaten Kudus. Studi ini juga berfokus pada ketentuan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan perspektif baru dalam komunikasi profetik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam membangun sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan nilai-nilai spiritual

dalam konteks pembangunan yang lebih maju.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi untuk mengkaji komunikasi profetik dalam mendorong pembangunan di Desa Medini. Pengkajian etnografi komunikasi didasarkan pada analisis linguistik aktivitas komunikasi suatu kelompok, yaitu, menjelaskan berbagai cara dialek kebudayaan yang berbeda dari bahasa yang sama digunakan dalam masyarakat.³ Etnografi komunikasi mengintegrasikan keterampilan trik yang digunakan makhluk sosial untuk melihat perilaku individu yang terlahir. Ini terdiri dari keterampilan linguistik, interaktif, dan budaya.⁴

Metode etnografi komunikasi dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam interaksi sosial, budaya, dan pola komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat desa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, analisis dokumen, dan wawancara langsung. Wawancara langsung dilakukan terhadap pemimpin desa dan warga untuk mengeksplorasi perspektif mereka mengenai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam pembangunan desa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-interpretatif menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi dan peran nilai profetik dalam mendukung pembangunan

desa. Validitas data dijaga melalui triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan temuan yang komprehensif dan akurat.

Hasil dan Pembahasan

Desa Medini terletak di wilayah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, sekitar 50 meter di atas permukaan laut dan di bawah permukaan laut tropis. Wilayah Luas, desa 342.178 Ha. Topografi Desa Dataran rendah dan rawan banjir Desa Medini disebabkan oleh kedekatannya dengan sungai bantaran. Desa Medini terletak dekat dengan Kabupaten Demak dan Kecamatan Lain. Di 31 RT/IV RW, Desa Medini merupakan desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Mayoritas masyarakat Desa Medini berprofesi sebagai petani.

Batasan Wilayah

Barat	Desa Medini Kec. Gajah, Kab. Demak
Timur	Desa Terangmas, Desa Glagahwaru
Utara	Desa Sambung
Selatan	Desa Kalirejo

Desa Medini terletak di Jawa Tengah, Indonesia, di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Saat ini, ada seorang pangeran bernama Pangeran Kertoyoso yang diusir orang tuanya untuk mencari ikan dengan menggunakan jala. Setelah mendapatkan ikan dalam jumlah yang banyak, pangeran tersebut akan

³ Dede Irawan, "Studi Etnografi Komunikasi Pada Organisasi Persatuan Islam," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2018): 59–78, <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i1.5057>.

⁴ Muhammad Zulham, Besse Herdiana, and Sehe Madeamin, "Pembelajaran Multiliterasi Dalam Film Teater 'I La Galigo,'" *Jurnal Dieksis Id* 3, no. 1 (2023): 63–70, <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.352>.

menjualnya dan hasilnya akan dibagikan kepada masyarakat umum. Namun, dalam perjalanannya, banyak sekali hambatan dan godaan dari makhluk-makhluk ghoib (memedi) yang akhirnya diberi nama “MEDINI”, yang sekarang dikenal dengan nama “DESA MEDINI”, yang berarti “aman” dan “makmur”. Desa Medini yang awalnya terletak di sebuah sebelah dekat tanggul barat, terhubung dengan Desa Medini Demak, karena selalu adanya banjir dan adanya gumpeng setiap hari. Ada dua jenis Medini, yaitu Medini dekat tanggul timur (Kudus) dan Medini dekat tanggul barat (Demak). Ngoko dan krama halus merupakan dialek Daerah yang digunakan di Desa Medini.

Sejarah Desa Medini mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi fondasi identitas masyarakatnya. Dalam konteks ini, komunikasi profetik hadir sebagai pendekatan yang relevan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan upaya pembangunan desa. Dengan tiga pilar utama yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi, komunikasi profetik menawarkan perspektif yang tidak hanya terfokus pada konstruksi fisik tetapi juga transformasi sosial dan spiritual yang selaras dengan karakteristik sejarah dan potensi Desa Medini. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya diberdayakan secara individu, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan kehidupan yang lebih adil, bermartabat, dan harmonis.

Mengkaji komunikasi profetik akan lebih mudah jika dilakukan dari sudut pandang Islam. Menurut sejarah, komunikasi telah menjadi komponen

penting Islam sejak awal berdirinya sebagai gerakan keagamaan. Sumber utama untuk menjelaskan teori dan praktik komunikasi adalah Al-Quran. Galander menyatakan:

*Islam is a communication-based religion. The basic miracle of al-Quran lies in its extreme eloquence and literary sophistication that none of the acknowledged Arab poets and orators could match. All through the verses of the Quran, reference is continuously made to the importance of communication for the call to Islam.*⁵

Rasul telah mengutip Al-Quran sebagai teks komunikasi manusia dalam bentuk ayat-ayat tertulis yang telah ditulis sejak 14 abad yang lalu. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah teknik pengumpulan informasi yang sama pentingnya bagi manusia. Hampir sebelum manusia ada, komunikasi sudah lebih maju. Hal ini terbukti dari komunikasi antara Allah SWT dengan Iblis pada saat penciptaan Nabi Adam sebagai manusia pertama. Hal ini menandakan bahwa komunikasi sudah ada sejak awal sejarah manusia..

Secara transendental terdapat dua jenis komunikasi timbal balik antara manusia dan Tuhan. Linguistik linguistik yang pertama bersifat adalah penggunaan bahasa yang dapat dimengerti manusia. Isyarat nonverbal yang kedua adalah menggunakan alam tanda-tanda. Dari sudut pandangan filsafat ilmu pengetahuan, ilmu komunikasi, memiliki tujuan yang sama dengan ilmu sosial lainnya, yaitu perilaku manusia dalam konteks sosial.

⁵ Muchammad Nasucha, “Studi Media Dan Agama: Tinjauan Awal,” *Media Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 81–152.

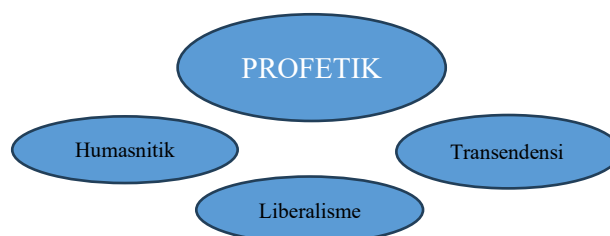
Dengan demikian, komunikasi hanya terjadi di antara manusia. Secara umum, kemampuan komunikasi hanya akan bermanfaat bagi manusia dan tidak bagi spesies lain.⁶

Namun, tidak demikian halnya jika fenomena yang dibicarakan terkait dengan pandangan teologis. Menurut pendidikan Islam, shalat merupakan sarana komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Karena manusia mampu mengajukan berbagai pertanyaan kepada Allah SWT, maka mereka terlibat dalam praktik komunikasi. Komunikasi seperti ini mungkin juga cukup efektif, misalnya ketika sekelompok orang yang bekerja sama meminta bantuan, memberi nasehat, dan sebagainya. Oleh karena itu, komunikasi semacam ini dapat disebut sebagai metakomunikasi, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keinginan tertentu di luar dirinya.

Profetik adalah tujuan akhir dari kehidupan seorang nabi untuk mengangkat jiwa manusia (memanusiakan manusia), mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menyampaikan jiwa manusia kepada Tuhan. Secara ringkas, pengetahuan profetik adalah pengetahuan yang membantu orang memahami tanggung jawab sosial para ahli (Kuntowijoyo, 2005). Menurut Syahputra, Peran dan kontribusi komunikasi kenabian dalam periode perkembangan ilmu komunikasi akan menjadi menarik dan bermanfaat dari sudut pandang komunikasi profetik.⁷ Komunikasi profetik tidak terbatas pada

kelompok kerja keagamaan, hal ini juga dapat ditemukan dalam kelompok kerja secara umum karena memuat saling pengertian antara urusan agama dan kemanusiaan.

Dalam konteks Islam, Komunikasi profetik merupakan konsep baru dalam kajian komunikasi yang berfokus pada komunikasi dengan Rasulullah yang dilakukan dengan etika dan nilai. Komunikasi profetik adalah penerapan teori komunikasi baru dari perspektif yang terintegrasi dengan penelitian teori komunikasi yang sudah ada. Humanisme (amar ma'ruf), liberalisme (nahy munkar), dan transendensi (tu'minu billah) merupakan tiga jenis pengetahuan sosial profetik. Komunikasi sangat penting untuk memanusiakan manusia, membebaskan, dan berfokus pada kondisi manusia (transendensi) melalui integrasi studi komunikasi yang saling berhubungan.⁸



Humanistik dalam sudut pandang Komunikasi Profetik

Dari amar ma'ruf Kuntowijoyo menunjukkan humanisme dalam Ilmu Sosial Profetik dengan menyatakan bahwa tujuan utamanya adalah menegakkan atau

⁶ Muchammad Nasucha.

⁷ Jurusan Ilmu et al., "Analisis Isi Praktik Jurnalisme Profetik Pada Pemberitaan Di Rubrik Khazanah Republika . Co . Id" 9, no. October 2023 (2024): 1–22.

⁸ Muhammad Anis Fahruda and Muhammad Tajudin Azali, "Etika Profetik Dalam Menggunakan Media Sosial," *MINARET Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2023): 70–80.

melemahkan kebijakan.⁹ Amar ma'ruf dimaksudkan untuk mengangkat derajat manusia dan menghadapkannya pada Nur (cahaya) Ilahi. Hal ini juga dimaksudkan sebagai pengingat serius untuk menjunjung tinggi martabat manusia. Menurut Tuhan, umat manusia mempunyai kedudukan sebagai termulia makhluk. Tujuan utama fitrah adalah membimbing manusia menuju hal-hal yang baik, seperti kesucian, kejujuran, keadilan, dan beberapa aktivitas ma'ruf lainnya. Humanisme yang diusung Kuntowijoyo bertumpu pada konsep iman dan amal saleh. sebagaimana pula yang digambarkan dalam Q.s. al-Tin/95:5-6,

"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan maka mereka akan mendapat pahala yang tiada putus-putusnya."

Ayat ini mendukung penjelasan sebelumnya bahwa jika manusia hanya menganggap kebutuhan materi (kebutuhan tubuh) sebagai aspek terpenting dalam hidupnya, maka akan terjadi kegilaan. Selain itu, salah satu cara manusia mengungkapkan rasa syukur atas keadaan tersebut adalah melalui tulisan iman dan amal. Inilah konstruksi paradigma Islam adalah agama yang menekankan hak asasi manusia secara universal.

Hasil wawancara dengan Sekretaris Kepala Desa Bapak Santiko dan Bapak Septian Ganda Pratama berhasil mengidentifikasi bahwa masyarakat desa medini telah melakukan komunikasi profetik dengan pendekatan humanistik yaitu pemerintah desa memastikan bahwa

sudah melakukan kebijakan yang dibuat pada kebutuhan dan aspirasi kepada masyarakat diantaranya:



Sumber gambar: Instagram.com/pemdes_medini

“Warga desa dan pemerintah Desa membuat kebijakan ada istilahnya, Modus yakni Musyawarah Dusun terus naik ke musyawarah desa disitu di pimpin DPD nah terkait DPD tersebut apa usulan usulan masyarakat nanti dimasukan ke musrendanden tahun berikutnya. Jadi apapun kebijakannya dari pemerintah Desa itu sumber nya memang aspirasi dari masyarakat.”

Dilanjut dengan Bapak Septian Ganda Pratama bahwa “Urutan nya seperti itu prosedur tadi musyawarah dusun tingkat dusun naik di DPD menjadi musdet dirangkum semua usulan usulan dalam dusun dinaikan di musrendanden, musyawarah pembangunan desa itu sebagai bagian pembuatan rencana kerja pemerintah desa di tahun berikutnya lah

⁹ Khusni Arum, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo),” *Millah*:

perdesakpt itu sendiri nanti menjadi acuh pembuatan APD anggar pendapatan desa.”

Di Desa Medini juga telah melakukan implementasi dengan cara melakukan program khusus yang dirancang untuk mendukung kelompok masyarakat desa medini pada orang orang miskin dan lansia.



Sumber gambar: [Instagram.com/pemdes_medini](https://www.instagram.com/pemdes_medini)

“Ya itu kan mesti prioritas sebagai visi misi pak kepala desa diantara mengembangkan diantara nya kita setiap tahunnya RPLN intinya bedah rumah walaupun di ADPD ada di provinsi ada dari tingkat desa pun ada jadi setiap tahun kita menganggar kan setiap tahun bedah rumah 4 rumah disamping itu kita juga peduli dengan fakir miskin setiap menjelang hari raya kita juga anggaran untuk fakir miskin dan anak yatim piatu termasuk itu kami selalu memfasilitasi surat surat yang terkait dengan pengobatan gratis di RSUD maupun di rumah sakit rumah sakit swasta yang menerima BPJS diantara itu kita memfasilitasi terkait dengan surat menyurat pengobatan gratis sekalipun hari libur kita tetap melayani.”

Pemerintah Desa Medini juga telah melakukan langkah untuk memastikan bahwa masyarakat mendapatkan pelayanan publiknya dan merasakan keadilan, ramah, dan tanpa diskriminasi.

“Selama ini kita tidak pernah membedakan pelayanan dulu masyarakat, sekarang kan tidak ada masyarakat yang kompli dengan kita, dengan adanya komplinan secara otomatis kita melayani masyarakat dengan baik, sekalipun hari libur pun kita tetap melayani karena pak tektif itu komando administrasi jadi untuk pelayanan nya seperti itu sekaligus walaupun hari libur ataupun tengah malam tetep dilayani secara istilahnya rumah sakit itu IGD yang 24 jm full, IGD tapi surat menyurat.”

Menyambung dari wawancara sudut pandang pemerintah Desa Medini, setelah itu melihat sudut pandang hasil wawancara kepada warga Desa Medini terkait apa yang telah disampaikan oleh pemerintah Desa Medini. Seperti warga Desa Medini sudah menikmati fasilitas dari pemerintah desa sebagai contoh pelayanan terpadu. Mas Saputra sebagai warga Desa Medini beranggapan bahwa “Iya sudah adil, ramah dan tanpa diskriminasi”

Pendekatan humanistik Kuntowijoyo, yang menekankan keadilan dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, terlihat dalam wawancara terkait pelayanan Kementerian Desa yang adil dan ramah. Pelayanan tersebut mencerminkan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat desa, dengan mendengarkan aspirasi mereka secara langsung dan memberikan solusi yang berorientasi pada keadilan sosial. Sikap ramah dalam pelayanan menunjukkan adanya penghormatan terhadap martabat

manusia, sejalan dengan pandangan Kuntowijoyo bahwa kebijakan harus memanusiakan masyarakat. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa Kementerian Desa tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga berupaya menciptakan ruang partisipasi yang inklusif, sehingga masyarakat desa merasa dihargai dan diberdayakan sebagai bagian penting dalam pembangunan.

Liberalisme dalam sudut pandang Komunikasi Profetik

Konsep liberalisme Kuntowijoyo merupakan ekspresi kreatif tanhauna'anil munkar yang pada hakikatnya adalah mencegah kemungkaran.¹⁰ Kuntowijoyo merupakan wacana sosial yang mendorong masyarakat untuk proaktif dalam menyikapi dan menyelesaikan permasalahan seperti kebatilan, kemungkaran, dan ketidakadilan. Ada tiga persyaratan yang diterima Kuntowijoyo dalam konteks pembebasan: sistem politik, sosial, ekonomi, dan pengetahuan yang memberdayakan masyarakat. Liberalisme bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari sistem pemikiran materialistis atau fanatik dan kebenaran yang tidak tunduk pada analisis rasionalisme, sehingga pengetahuan diungkapkan secara dogmatis dan dogtriner. Terkait agenda ini, dua hal yang paling terikat adalah civitas akademika dan praktisi pendidikan.

Liberasi dalam sistem sosial kini bertujuan untuk mereformasi masyarakat, mewujudkan kesetaraan sosial, menjadi bagian dari toleransi, dan senantiasa

menghargai antara satu dengan yang lain. Inilah beberapa tujuan dari liberalisme. Tujuan liberalisme dalam sistem perekonomian adalah untuk menciptakan sistem yang berfungsi dengan baik, bebas korupsi, dan berfokus pada kebutuhan modal masyarakat umum. Dengan kata lain, liberalisme dalam tujuan politik adalah untuk mendidik masyarakat tentang cacatnya sistem politik seperti otoriterisme, pilih kasih, dan lain-lain. Artikel ini menjelaskan tentang tatanan kemasyarakatan tunggal yang berkeadilan tanpa dibarengi dengan tertindasnya kelompok marjinal dan penuh penderitaan, serta memberikan setiap kelompok rasa memiliki bersama.

Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Bapak Santiko berhasil mengidentifikasi bahwa pemerintah Desa Medini telah melakukan implementasi liberalisme yang dimana pemerintah desa medini melakukan dialog atau pertemuan dengan masyarakat untuk mendengarkan keluhan ataupun masukan dari masyarakat.



Sumber gambar: Musyawarah Desa (desa-medini.kuduskab.go.id)

“Intinya tadi diawal sudah disampaikan itu rutinitas dan setiap kita membuat anggaran ADPDS

¹⁰ Putri Wulansari, Nurul Khotimah, “Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia,” *Jurnal PROGRESS*:

kita terjun di dusun istilahnya masyarakat dusun kita menerapkannya apa yang disampaikan masyarakat terus naik kembali ke DPD itu kan semua nya usulan usulan masyarakat terserap disitu, intinya satu tahun sekali pasti itu kecuali ada hal hal ijidentil misalnya, misalkan ada kenaikan traktor dari pusat terus kita ada masyarakat pak ini biaya traktor kok bisa beda beda tidak bisa sama nah kita itu langsung adakan rapat mengambil kebijakan harga traktor antara blok sini dengan blok sana sama tidak ada perbedaan.”

Menyambung dari wawancara sudut pandang pemerintah Desa Medini, setelah itu melihat sudut pandang hasil wawancara kepada warga Desa Medini terkait apa yang telah disampaikan oleh pemerintah Desa Medini dengan sudut pandang liberalisme dalam komunikasi profetik. Di Desa Medini sendiri sudah mengadakan kegiatan karang taruna dan ruang penyampaian pendapat atau diskusi. Mas Saputra sebagai warga Desa Medini beranggapan “iya pernah beberapa kali tapi untuk menyampaikan sebuah aspirasi juga di kasih waktu tapi saya tidak memanfaatkan waktu itu”

Dalam kegiatan tersebut, masyarakat diberikan kebebasan untuk menyampaikan ide, kritik, dan aspirasi tanpa rasa takut atau tekanan. Kebebasan berpendapat ini menunjukkan penghormatan terhadap keberagaman pandangan dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam merumuskan kebijakan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan

dengan pandangan Kuntowijoyo bahwa liberalisme, ketika diterapkan secara kontekstual, dapat memperkuat demokrasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap peran mereka dalam pembangunan. Melalui diskusi ini, Kementerian Desa memperlihatkan komitmen untuk membangun dialog yang terbuka dan konstruktif, sehingga masyarakat menjadi subjek yang aktif dalam proses pembangunan desa.

Transendensi dalam sudut pandang Komunikasi Profetik

Kuntowijoyo menyebut transendensi sebagai sebuah konsep yang berasal dari ungkapan “tu’minunabillah” dan mempunyai pesan kepada Allah SWT.¹¹ Transendensi merujuk pada tujuan menghidupkan kembali dimensi transendensi yang selama ini menjadi bagian fitrah umat manusia. Karena perintah umat manusia terhadap kehidupan secara sosial, Oleh karena itu, humanisme dan liberalisme harus diupayakan sebagai sarana untuk memastikan kesejahteraan masyarakat. Berasal dari kata Latin “transendental,” kata “transendensi” berarti “naik ke atas” atau “melewati batas sekat manusia.”

Adapun contoh nilai transendensi yang penulis jelaskan yaitu dalam proses refleksi terhadap kehidupan diri sendiri atau masyarakat, gotong royong berfungsi sebagai wujud keimanan kepada Allah swt. Mempelajari sejarah, kisah, dan perjuangan Nabi sangat teguh dalam cara mereka melahirkan praktik-praktik

¹¹ Masduki Masduki, “PENDIDIKAN PROFETIK; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo,” *TOLERANSI: Media Ilmiah*

Komunikasi Umat Beragama 9, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>.

kehidupan yang memperlakukan manusia sebagai sesama manusia dan membimbing mereka menjauh dari kekejaman dan segala praktik yang tidak menggurung lainnya. Tanggung jawab sosial merupakan wujud dari iman kekuatan yang mendukung gagasan bahwa ajaran Allah secara tegas memberikan kehidupan yang baik dan tenteram.

Hasil wawancara dengan Sekretaris Kepala Desa Bapak, pemerintah Desa Medini telah melakukan pendekatan transendensi yaitu pemerintah melakukan program pembinaan keagamaan untuk memastikan pembangunan fisik di desa medini tetap sejalan dengan prinsip prinsip berkelanjutan.



Sumber gambar:

[Instagram.com/pemdes_medini](https://www.instagram.com/pemdes_medini)

“Seperti tentang keagamaan program pembinaan keagamaan ada ya karena biasanya ketika MAKESTA IPPNU itu kan juga mengundang dari pemerintah Desa dan disini hanya sebagai pak modin setiap tahun ketika kita diundang lembaga kemasyarakatan ataupun keagamaan itu tetap minta hadir hal hal disitu kita menyampaikan

berbagai hal terkait dengan kerukunan bermasyarakat beragama dan sebagainya.”

Di Desa Medini tidak hanya kegiatan tentang keagamaan tetapi juga melakukan kegiatan ibu ibu PKK, muslimat, karang taruna dan juga bapak -bapak ada kegiatan tahlilan, kegiatan ini yang memuat adanya pendekatan transendensi kepada masyarakat. Banyak dari pemerintah juga sering ada kegiatan setiap tahun setiap bulan PKK, muslimah karang taruna atau lembaga lembaga kemasyarakatan.



Sumber gambar:

[Instagram.com/pemdes_medini](https://www.instagram.com/pemdes_medini)

Menyambung dari wawancara sudut pandang pemerintah Desa Medini, setelah itu melihat sudut pandang hasil wawancara kepada warga Desa Medini terkait apa yang telah disampaikan oleh pemerintah Desa Medini. Di Desa Medini masyarakat sudah banyak yang ikut bergabung dalam kegiatan dari Pemerintah desa seperti gotong royong.

Mas Saputra sebagai warga Desa Medini beranggapan “Untuk gotong royong mungkin di kampung sendiri sering

melakukanya kayak saat waktu agustus dan mendekati hari raya”

Komunikasi profetik dalam pembangunan desa yang berlandaskan pendekatan humanistik, liberasi, dan transendensi sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menekankan pembangunan berbasis partisipasi masyarakat dan kearifan lokal. Pendekatan humanistik mendukung implementasi undang-undang ini dengan memartabatkan manusia sebagai pusat pembangunan, melalui keterlibatan aktif warga desa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan.

Liberasi berperan dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat desa, seperti yang diamanatkan dalam Pasal 67 yang menegaskan hak desa untuk mengelola sumber dayanya secara mandiri. Sementara itu, transendensi memperkuat pembangunan desa dengan menyelaraskannya pada nilai-nilai luhur yang melampaui kepentingan individu, sebagaimana tercermin dalam prinsip-prinsip pengelolaan desa berbasis gotong royong dan keadilan sosial. Dengan demikian, komunikasi profetik memberikan kerangka yang tidak hanya selaras dengan undang-undang, tetapi juga memperkuat kualitas pembangunan desa yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi profetik dalam pembangunan Desa Medini Kabupaten Kudus dapat disimpulkan menjadi beberapa point berikut rinciannya:

1. Dari kajian tentang penerapan pendekatan humanisasi di Desa Medini menunjukkan bahwa pemerintah desa telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip humanisasi sebagaimana yang diusung oleh Kuntowijoyo. Hal ini tercermin dari sikap pemerintah yang memperlakukan seluruh warga adil dan setara, tanpa menyebutkan perbedaan status sosial, ekonomi, atau status lainnya. Pendekatan ini juga diakui oleh warga, yang merasa bahwa pemerintah Desa Medini senantiasa memanusiakan manusia dalam setiap kebijakan dan program pembangunan desa. Pengakuan ini menunjukkan adanya kepercayaan warga terhadap pemerintah desa, yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pembangunan yang berorientasi pada kemanusiaan dan kesejahteraan bersama.
2. Melalui pendekatan liberalisasi di Desa Medini menunjukkan bahwa pemerintah desa telah mengimplementasikan prinsip-prinsip liberalisasi sebagaimana yang diusung oleh Kuntowijoyo. Pemerintah Desa Medini secara konsisten melibatkan warga dalam proses pengambilan keputusan melalui diskusi bersama, sehingga menciptakan ruang dialog yang egaliter dan partisipatif. Pendekatan ini juga diakui oleh warga, yang merasakan bahwa pemerintah desa selalu terbuka untuk mendengarkan aspirasi mereka dan menghargai setiap pendapat yang disampaikan. Dengan melibatkan warga dalam proses pembangunan, pemerintah Desa Medini tidak hanya

memperkuat demokrasi lokal, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap hasil pembangunan desa. Hal ini menjadi bukti nyata keberhasilan pendekatan liberalisasi dalam membangun harmoni dan partisipasi warga.

3. Tentang penerapan pendekatan transendensi di Desa Medini menunjukkan bahwa pemerintah desa telah berupaya menghadirkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam pembangunan desa. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan positif yang diselenggarakan, seperti MAKESTA, Ibu-ibu PKK, Tahlilan dan karang taruna yang bertujuan meningkatkan kesadaran spiritual serta memperkuat hubungan antarwarga. Pendekatan transendensi ini diakui oleh warga sebagai langkah yang menunjukkan komitmen pemerintah desa dalam membangun masyarakat yang tidak hanya sejahtera secara material tetapi juga bermakna secara spiritual. Namun, terdapat sebagian warga yang masih enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, menunjukkan perlunya strategi lebih inklusif dan pendekatan yang lebih persuasif untuk memastikan seluruh warga dapat merasakan manfaat dari kegiatan transendensi yang diinisiasi oleh pemerintah desa

Daftar Pustaka

- Arum, Khusni. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." *Millah: Journal of Religious Studies* 17, no. 2 (2018): 177–96. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>.
- Fahruda, Muhammad Anis, and Muhammad Tajudin Azali. "Etika Profetik Dalam Menggunakan Media Sosial." *MINARET Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2023): 70–80.
- Herman Jamaluddin, Aguswandi, and Syahrul. "Komunikasi Profetik Islam (Nilai Dan Etika Komunikasi Perspektif Islam)." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 2 (2020): 39–43. <https://doi.org/10.55623/au.v1i2.12>.
- Ilmu, Jurusan, Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah, and U I N Sunan Gunung. "Analisis Isi Praktik Jurnalisme Profetik Pada Pemberitaan Di Rubrik Khazanah Republika . Co . Id" 9, no. October 2023 (2024): 1–22.
- Irawan, Dede. "Studi Etnografi Komunikasi Pada Organisasi Persatuan Islam." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2018): 59–78. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i1.5057>.
- Masduki, Masduki. "PENDIDIKAN PROFETIK; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>.
- Muchammad Nasucha. "Studi Media Dan Agama: Tinjauan Awal." *Media Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 81–152.
- Nurul Khotimah, Putri Wulansari,. "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia." *Jurnal*

PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas 7, no. 2 (2019): 431–35.
<https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i2.3116>.

Rizkiyah, Tahtimatur, and Nurul Istiani. “Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia.” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 86–96.
<https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i2.127>.

Zulham, Muhammad, Besse Herdiana, and Sehe Madeamin. “Pembelajaran Multiliterasi Dalam Film Teater ‘I La Galigo.’” *Jurnal Dieksis Id* 3, no. 1 (2023): 63–70.
<https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.352>.